

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia berada di antara pertemuan 3 lempeng besar dunia yaitu Lempeng Eurasi, Indo-Australia dan Pasifik. Dari tiga pertemuan lempeng tersebut, secara jangka panjang akan menghasilkan bencana geologi. Maka dari itu Indonesia rentan terjadi jenis bencana, salah satu bencana yang sering terjadi ialah erupsi gunung berapi (BNPB, 2018). Bencana erupsi gunung berapi yang terakhir terjadi di Jawa timur tepatnya di Gunung Semeru Kabupaten Lumajang. Gunung Semeru merupakan gunung aktif tipe-A dan termasuk puncak tertinggi di Jawa Timur dengan ketinggian 3.676 MDPL. Gunung Semeru mengalami erupsi pada hari Sabtu 4 Desember 2021 pukul 15.20 WIB. Banjir lahar disertai letupan material dan hujan abu melanda Kabupaten Lumajang yang terkonsentrasi di Kecamatan Candipuro. Bahkan empat hari setelah erupsi, aktivitas Gunung Semeru masih fluktuatif. Gunung Semeru hari Rabu 8 Desember 2021 terjadi 5 kali gempa guguran, 5 kali gempa hembusan, 1 kali gempa vulkanik dalam, dan 1 kali gempa tektonik. Bencana erupsi Gunung Semeru tersebut memberi dampak pada beberapa sektor, salah satunya berdampak pada sektor pertanian (Anggiat Purba, 2022).

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam membangun perekonomian nasional maupun perekonomian daerah. Fungsi dari pertanian sebagai penyedia pangan masyarakat, sebagai pengentas kemiskinan, penyedia lapangan pekerjaan, serta sumber pendapatan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan bermata pencaharian pada bidang perkebunan, daerah dataran rendah menekuni di bidang pertanian dan yang di daerah pesisir

sebagai nelayan. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris yang mengandalkan alam untuk keberlangsungan usahanya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam memenuhi pendapatannya Masyarakat Indonesia sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian yang banyak ditemukan di pedesaan. (Kusumaningrum, 2019).

Tingkat Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahanya yang dihitung selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain yang secara menghitung dari kapasitas lahan jika lahan pertaniannya memungkinkan.. (Lumintang, 2013)

Kabupaten lumajang merupakan salah satu daerah Jawa Timur bagian selatan. Luas wilayah Kabupaten Lumajang adalah 1.790,90 km dibagi 21 kecamatan. Potensi yang dimiliki cukup besar pada sektor pertanian dan pertambangan meskipun belum sepenuhnya dapat dieksploitasi secara optimal. Namun yang menjadi unggulan daerah Lumajang adalah pertanian dan perkebunan, selain itu juga memanfaatkan hasil hutan yang ada. Padi dan palawija merupakan hasil andalan, demikian juga tebu dan pabrik gula Jatiroto sebagai pusat pengolahannya dapat diandalkan sebagai penghasil utama bagi daerah Lumajang. (Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2021). Kabupaten Lumajang juga memiliki Gunung Semeru yang merupakan gunung tertinggi di pulau jawa dan merupakan potensi andalan Kabupaten Lumajang.

Kabupaten Lumajang banyak potensi yang perlu diperhatikan namun masih bertumpu dari sektor pertanian yang ditunjukkan dengan kontribusi sektor pertanian yang masih menjadi contributor terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Berikut data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan.

Tabel 1.1 PDRB Seri 2021 Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Kategori lapangan	2018	2019	2020	2021	2022
Pertanian	7.220.049,03	7.269.200,12	7.250.662.70	7.278.508.30	7.235.119.28
Pertambangan dan Penggalian	915.771,06	926.924.58	864.283.94	879.282.35	958.301.43
Industri Pengolahan	4.490.960,20	4.801.325.58	4.650.158.84	4.923.084.51	5.329.859.23
Pengadaan Listrik dan Air	11.416.06	12.062.87	11.835.66	12.163.61	12.978.57
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Daur Ulang	12.799.27	13.347.24	13.907.01	15.125.23	15.630.22
Konstruksi	1.533.413.29	1.643.430.79	1.544.762.43	1.591.275.23	1.702.915.36
Perdagangan Besar dan Eceran	3.212.945.31	3.430.403.24	3.161.711.23	3.328.274.28	3.541.129.29
Transportasi dan Pergudangan	427.344.16	466.435.92	439.310.72	474.772.14	551.915.72
Penyediaan Akomodasi Makan Minum	289.381.17	314.203.08	281.345.90	291.317.07	321.769.65
Informasi dan Komunikasi	888.145.44	967.483.47	1.040.801.25	1.107.248.25	1.160.867.94
Jasa Keuangan dan Asuransi	363.219.97	378.603.61	378.807.53	382.291.14	389.651.60
Real Estate	372.650.74	407.456.32	414.005.36	427.794.09	449.429.17
Jasa Perusahaan	72.434.50	77.000.78	71.794.03	73.059.33	74.771.30
Administrasi Pemerintahan	679.049.47	698.061.12	682.926.71	684.241.89	686.475.28
Jasa Pendidikan	553.991.14	590.622.72	607.497.62	610.741.89	609.465.15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160.582.28	173.268.28	189.160.09	198.809.66	204.513.11
Jasa Lainnya	365.627.65	393.560.10	330.821.34	345.413.18	38.1791.16
PDRB	2.1569.780.75	22.563.389.81	21.933.792.35	22.623.402.15	23.626.583.48
PDRB Non Migas	21.569.780.75	22.563.389.81	21.933.792.35	22.623.402.15	23.626.583.48

Sumber : BPS Kabupaten Lumajang, 2022

Tabel 1.1 merupakan PDRB harga konstan yang menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Lumajang. Namun di tahun 2022 sektor pertanian lumayan turun di angka 7.235.119.28 di bandingkan tahun sebelumnya 2018-2021 yang konsisten naik.

Produksi Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian secara umum adalah arti luas segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan kehutanan. Secara pembangunan ekonomi harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, sektor pertanian harus mampu menciptakan surplus produksi yang menguntungkan bagi produsen dan bisa memproduksi kembali seperti yang ditanamkan kembali pada kegiatan produksi yang tinggi dan menciptakan kegiatan industri yang bertumpu pada kemampuan sector pertanian sebagai sumber dari investasi dan penyedia bahan baku bagi industri yang bersangkutan. Sedangkan sisi permintaan adalah pertanian yang kuat harus menciptakan permintaan potensial bagi produk sektor pertanian itu sendiri/ produk kegiatan lain yang tidak dihasilkan oleh sektor lain. (Mauludin, 2013).

Produktifitas dalam pertanian sangat penting ditingkatkan karena akan mendorong pertumbuhan produksi pertanian. Produktifitas pertanian yang maju perlunya inovasi-inovasi yaitu pengembangan teknologi pertanian berbagai bidang khususnya kegiatan produksi hingga pemasaran hasil pertanian, pengembangan kelembagaan, dan kebijakan pembangunan pertanian. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) bahwa penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi

pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Mengingat pertanian merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan umumnya juga merupakan tulang punggung ekonomi sebagian besar daerah di Indonesia. Kendala untuk menghasilkan produksi dan produktivitas pastinya ada faktor yang mencampurnya termasuk bencana alam yang menyebabkan perubahan iklim. (Astuti, 2015).

Perubahan iklim merupakan perubahan cuaca dan pemanasan global dapat menurunkan produksi pertanian. Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berubahnya pola iklim dunia yang mengakibatkan fenomena-fenomena cuaca yang tidak menentu. Perubahan iklim terjadi karena adanya perubahan variabel iklim, seperti suhu udara dan curah hujan yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Perubahan iklim juga dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang tidak stabil sebagai contoh curah hujan yang tidak menentu, sering terjadi badai, suhu udara yang ekstrim, serta arah angin yang berubah drastis bahkan bisa terjadi oleh bencana lain terutama erupsi gunung berapi. (Suryanto, 2015).

Bencana alam erupsi gunung berapi diakibatkan karena terjadinya tekanan gas yang sangat kuat dari dalam perut bumi yang secara terus-menerus berusaha mendorong magma untuk keluar. Bencana erupsi tidak hanya menyebabkan lahan pertanian rusak, tetapi bencana tersebut juga dapat merusak sarana dan prasarana publik bahkan menelan banyak korban jiwa. Bencana erupsi tidak hanya memberikan kerugian yang bersifat material tetapi juga kerugian nonmaterial yang meliputi kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Kerugian

lainnya dapat dirasakan pada sektor pertanian seperti terjadinya gagal panen dan menurunnya produktivitas sektor pertanian hingga berpengaruh terhadap kebutuhan konsumsi masyarakat. (Soulisa, 2019)

Gunung Semeru memiliki ketinggian 3.676 mdpl yang merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa bahkan kerap disebut sebagai atapnya Pulau Jawa. Gunung yang dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa ini masuk ke dalam dua kabupaten di Jawa Timur yaitu Kabupaten Lumajang dan Malang. Gunung Semeru banyak memberi manfaat terutama dalam bidang pertanian khususnya di Daerah sekitar Lumajang. Lumajang sangat diuntungkan karena Gunung Semeru bukan hanya memberi manfaat di bidang pertanian namun banyak manfaat di bidang lain yaitu destinasi wisata alam, dan pasir yang melimpah dengan kualitas yang terbaik se Jawa Timur. Gunung Semeru selain memberi dampak positif, ada juga dampak negative terutama bencana erupsi di tahun 2021 bulan Desember, dari dampak bencana Semeru ada 2 kecamatan yaitu Candipuro dan Pronojiwo yang telah terkena dampaknya tetapi dampak yang paling parah ada di kecamatan Candipuro. Kecamatan Candipuro merupakan daerah kawasan yang paling parah dari pada Kecamatan Pronojiwo, karena telah menimbun beberapa desa yaitu pada Desa Sumbermujur dan Dusun Kamarkajang di Desa Sumberwuluh yang merupakan lahan pertanian terluas di Kecamatan Candipuro.

Kecamatan Candipuro merupakan daerah Kawasan di lereng Gunung Semeru dan bagian selatan langsung perbatasan dengan Samudra Hindia. Luas kecamatan Candipuro adalah 144,93 Km² atau sekitar 8,09 persen dari luas kabupaten Lumajang. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2022 tercatat jumlah penduduk kecamatan Candipuro sebesar 71.663 jiwa yang tersebar pada 10 desa. Desa yang terdampak bencana erupsi paling parah adalah Desa

Sumberwuluh dengan komoditas petani Padi dan palawija. Adapun data luas panen pertanian di kecamatan Candipuro yang meliputi beberapa desa yaitu :

Tabel 1.2 Banyaknya Luas Panen Padi dan Palawija Dirinci Per Jenis Tanaman 2018

No.	Desa	Padi		Jagung	Ketela Pohon	Kacang Tanah	Kedelai	Ubi Jelar
		Sawah	Ladang					
1.	Jugosari	459	-	30	30	19	-	4
2.	Jarit	1.616	-	16	22	3	-	1
3.	Candipuro	1.127	-	22	7	-	-	-
4.	Sumberrejo	985	-	19	28	1	-	3
5.	Sumberwuluh	993	-	59	97	-	-	-
6.	Sumbermujur	863	-	90	55	-	-	-
7.	Penanggal	1.305	-	12	32	-	-	-
8.	Tambahrejo	1.085	-	1	4	-	-	-
9.	Kloposawit	2.003	-	28	10	3	-	5
10	Tumpeng	916	-	20	11	-	-	-

Sumber Data: UPT Pertanian Kecamatan Candipuro 2019

Tabel 1.2 diatas diketahui bahwa luas panen terbesar adalah padi sawah Tahun 2018 dengan total 2.003 Desa Kloposawit dibandingkan dengan tanaman lainnya. Sedangkan Zona bencana erupsi Gunung Semeru Desa Sumberwuluh terbesar dengankan total 985 dari Desa Sumbermujur.

Wilayah Kecamatan Candipuro memiliki potensi sumber daya alam dalam sektor pertanian yang diantaranya pertanian padi. Potensi sumber daya alam dalam sektor pertanian padi memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan hasil dari tanaman padi menjadi beras lokal. Gunung Semeru termasuk pendukung potensi pertanian yang produktifitasnya optimal terutama tanaman padi, namun dikecamatan Candipuro ada salah satu terancam dari bencana erupsi yaitu Desa Sumberwulu.

Tabel 1.3 luas Panen, Produktifitas dan Produksi Padi di Kecamatan Candipuro, Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)		Produktifitas (Persen)		Produksi (Kg)	
	Irigasi	Non irigasi	Irigasi	Non irigasi	Irigasi	Non irigasi
2018	12.568	-	63	-	797.998	-
2019	12.990	50	64	31	831.215	1.550
2020	12.360	0	64	0	788.635	-
2021	13.368	0	64	0	854.691	-

Sumber : BPS 2022

Berdasarkan dari 1.2 tabel data luas panen produksi dan produktifitas kecamatan Candipuro bahwa sektor pertanian konsisten setiap tahunnya yang terus bertambah dari tahun 2018-2021. Sektor pertanian kecamatan Candipuro merupakan unggulan dengan didukung SDM alam yang subur dan lahan pertanian yang luas dari 3 Desa.

Potensi Desa Sumberwuluh yang diunggulkan adalah sektor pertanian karena dari luas lahan pertanian 382,00 Ha. Komoditas pertanian Desa Sumberwuluh yaitu Padi dengan luas panen 993 ha. Desa Sumberwuluh pada tanggal 4 Desember 2021 mengalami musibah bencana Erupsi dikawasan lereng gunung Semeru.. Data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jatim mencatat, luas panen Kecamatan Candipuro tanaman padi dan palawija seluas 1.942 ha. Persentase panen terbesar adalah komoditas padi sawah dengan luas panen 1.517 ha atau 17,11% dari luas panen keseluruhan (Candipuro Dalam Angka 2022). Hal ini jelas sangat merugikan petani khususnya petani padi dengan luas panen terluas karena dampak lahar dan abu vulkanik Gunung Semeru yang dapat mengakibatkan gagal panen. Dinas BPBD menyatakan kerusakan lahan pertanian dimulai dari terkena lahar panas dan abu vulkanik 811 ha.

Tabel 1.4 Data BPBD Luas Lahan Pertanian Yang Terdampak Bnecana Erupsi Gunung Semeru Desa Sumberwuluh.

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan
1.	Padi	375 ha
2.	Jagung	46 ha
3.	Ubi	23 ha
4.	Tomat	16 ha
5.	Cabe besar	110 ha
6.	Kubis	11 ha
7.	Salak	49 ha
8.	Kapulaga	15 ha
9.	Durian	40 ha
10.	Tebu	59 ha
11.	Kopi	50 ha
12.	Cengkeh	17 ha
Total		811 ha

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Tabel 1.4 diatas diketahui bahwa luas lahan yang terdampak terbesar adalah padi dengan total 375 ha, sedangkan dari keseluruhan jenis tanaman total 811 ha.

Berdasarkan observasi awal wawancara ke salah satu keluarga petani sebelum terjadinya bencana erupsi, petani padi bisa melakukakn 1x panen dalam waktu 3 bulan dengan jumlah keuntungan yang cukup besar dan bisa memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya. Adanya peraiaran yang memiliki irigasi yang sangat melimpah dilereng gunung Semeru, sehingga dalam memproduksi persawahan khususnya petani Padi bisa menghasilkan panen yang optimal, karena tanaman Padi sangat bergantung dengan irigasi yang lancar dan tanah yang subur. Sedangkan paska terjadinya bencana erupsi khususnya petani di Desa Sumberwuluh sangat terancam mata pencahariannya sebagai usaha tani karena hampir seluruh asetnya tidak bisa dibuat untuk produksi tanaman bahkan harus direlakan hilang karena adanya dari lahar erupsi gunung Semeru.

Lahan pertanian di Desa Sumberwuluh yang tidak terlalu terdampak oleh abu vulkanik masih bisa ditanami padi, namun harus berantisipasi karena masuk dikawasan zona bencana erupsi. Sedangkan lahan pertanian yang terendap abu vulkanik diatas setebal 20cm harus lebih sabar untuk membersihkan endapannya atau tidak menunggu tergerus secara alami. Harapan para petani Desa Sumberwuluh lahan pertaniannya kembali ke haknya sebagai aset atau harta. Pemerintah dinas pertanian terus melakukan pendataan lahan dan kerugian aset para petani yang terkena bencana. Pendataan dari pemerintah total sementara 50 tanah milik para petani yang memiliki sertifikat sedangkan yang tidak memiliki sertifikat sebagian belum bisa dipastikan kerugian total asetnya dan bahkan terancam hilang.

Fisik alam dari bencana tersebut lahan pertanian dan irigasi hancur yang terkena lahar bahkan hampir rata dan sumber mata air tertutup. Para petani tetap ingin mengelola lahanya, namun harus menunggu beberapa waktu ataupun sampek 1 tahun relokasi dari pemerintah. Pendapatan petani pasca erupsi berkurang bahkan tidak mendapatkan apa-apa karena tidak bisa memproduksi sehingga produktivitas berkurang bahkan terhenti maka dalam memenuhi kebutuhanya yang mengharuskan beralih profesi diluar sebagai petani. Warga petani Desa Sumberwuluh akan terus meneruskan tradisinya sebagai petani maka akan mempertahankan asetnya meskipun terancam oleh bencana dari Gunung Semeru.

Erupsi Gunung Semeru menuntut masyarakat berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidup selama erupsi Gunung Semeru, bukan itu saja, sumber penghidupan lainnya dan lapangan pekerjaan, juga semakin sempit. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap masyarakat

dalam pertumbuhan ekonomi mengingat Indonesia merupakan Negara agraris. Sektor pertanian juga di harapkan dapat menumbuhkan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia, karena sebagian besar hidupnya bergantung dari sektor pertanian. Kenyataan petani di Indonesia masih belum dapat dikatakan sejahtera (Deviani, 2019). Hal ini dapat terlihat jelas bahwa Indonesia masih belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu untuk mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan petani di Indonesia di perlukan yang namanya pembangunan pertanian yang bersumber pada pembangunan pertanian untuk mencapai pertanian yang ideal dan efisien.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Pasca Erupsi Gunung Semeru Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”**. Tahap selanjutnya untuk mengetahui cara petani padi bertahan hidup pasca erupsi Gunung Semeru maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terjadi di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang sebagai berikut:

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu Bagaimana strategi bertahan hidup pendapatan rumah tangga petani padi masyarakat Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang dalam mempertahankan pendapatannya pasca bencana erupsi Gunung Semeru.

1.3 Tujuan Penelitian

Meneliti lebih dalam dan menentukan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat tani akibat bencana erupsi Gunung Semeru pada lahan sawah di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Sebagai manfaat dalam hal kepustakaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi-refrensi untuk peneliti selanjutnya dan Memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan ilmu ekonomi dan umumnya bagi dunia pendidikan.

b) Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah Desa dalam mengantisipasi, dan solusi bencana terhadapkorban yang terdampak
2. Hasil penelitian ini di harapkan sebagai menambah ilmu pengetahuan bagi seluruh mahasiwa, khususnya fakultas ekonomi dan bisnis